

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) dalam makanan olahan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari lagi. Peraturan RI No.28 tahun 2004 tentang keamanan, mutu, dan gizi pangan adalah bahan yang ditambahkan kedalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan. Berdasarkan UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sehat, secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Sofia, 2020)

Makanan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Sebagai kebutuhan dasar makanan tersebut harus mengandung zat gizi untuk dapat memenuhi fungsinya dan aman dikonsumsi, karena makanan yang tidak aman dapat menimbulkan gangguan kesehatan bahkan keracunan. Banyaknya bahan tambahan makanan tersedia dengan harga yang relatif murah yang akan mendorong meningkatnya pemakaian bahan tambahan makanan. Pada umumnya dalam pengelolaan makanan selalu diusahakan untuk menghasilkan produk makanan yang disukai dan berkualitas baik. Untuk mendapatkan makanan seperti yang diinginkan maka sering pada proses pembuatannya dilakukan penambahan "Bahan Tambahan Pangan (BTP)" yang disebut zat aktif kimia (Melati, 2020).

Kulit buah naga (*Hylocereus polyrhizus*) merupakan limbah yang masih sangat jarang dimanfaatkan, seringkali hanya dibuang sebagai sampah. Padahal, kulit buah naga masih mengandung senyawa antioksidan yang cukup tinggi. Selain itu, kulit buah naga mengandung antosianin yang berfungsi sebagai pewarna alami. Antosianin merupakan zat warna yang berperan memberikan warna merah, sehingga semakin merah warna kulit buah naga semakin tinggi kadar antosianinnya (Yulfriansyah, 2016).

Pada tanggal 13 Juni 2016 Balai Besar POM Medan melakukan sidak ke lokasi penjualan makanan. Dalam sidak tersebut, petugas BBPOM menemukan bakso yang mengandung boraks. Sidak tersebut dilakukan di Jalan Mesjid Raya, Kecamatan Medan Kota, Bahan berbahaya itu ditemukan dari sampel makanan yang diuji pada laboratorium mobil keliling BBPOM Medan. Dari 27 sampel

makanan setelah di periksa petugas menemukan bakso dari dua pedagang yang mengandung boraks (Santama, 2016).

Di samping itu, makanan juga mempunyai peranan yang penting dalam kesehatan masyarakat, tetapi kesadaran masyarakat terhadap kualitas makanan terabaikan karena beberapa faktor seperti daya beli yang masih rendah, atau pemilihan dari produk makanan itu sendiri yang sering dikaitkan dengan kandungan gizi dalam produk makanan. Faktor lainnya adalah ketidaktahuan dampak dari pemakaian bahan tambahan makanan yang terkandung dalam produk makanan yang sangat jarang diperhatikan oleh konsumen (Sofia, 2020).

Berdasarkan UU Pangan No. 18 tahun 2012 yang dimaksud dengan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengelolaan, atau pembuatan makanan dan minuman (Suntaka, 2015)

Pasar USU atau dikenal dengan sebutan "Pajus" yang terletak di Jalan Jamin Ginting Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pajus ini sangat terkenal dan ramai di kunjungi kalangan Mahasiswa, pelajar, dan masyarakat luas di Sumut

Boraks sebagai pengawet dalam makanan sudah dilarang penggunaannya sesuai dengan Permenkes RI No 033/Menkes/Per/X/2012 tentang bahan tambahan makanan. Berdasarkan uraian diatas dan maraknya isu penggunaan boraks pada makanan, serta bahaya boraks terhadap kesehatan jika dikonsumsi secara terus menerus dalam jangka panjang, oleh karena itu penulis tertarik untuk memeriksa apakah bakso bakar yang diperjual belikan di pasar USU Jl. Jamin Ginting, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan mengandung boraks sebagai bahan pengawet. Hal ini dilakukan untuk menghindari konsumen yang suka mengkonsumsi bakso bakar terhindar dari keracunan boraks.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui adanya boraks pada bakso bakar yang dijual dipasar USU di Jl.Jamin Ginting Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara dengan metode uji nyala api dan sari kulit buah naga.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada tidaknya boraks yang terkandung pada bakso bakar yang dijual oleh penjual menetap yang menggunakan *steling* di pasar USU Jl.Jamin Ginting Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ada tidaknya boraks yang terkandung pada bakso bakar yang dijual oleh penjual menetap yang menggunakan *steling* di pasar USU Jl.Jamin Ginting Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan yang diuji secara uji nyala api dan menggunakan sari kulit buah naga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui adanya boraks yang terkandung pada bakso bakar yang dijual oleh penjual menetap yang menggunakan *steling* di pasar USU Jl.Jamin Ginting Padang Bulan,
- b. Memberikan suatu tambahan informasi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai bahaya boraks terhadap makanan khususnya bakso bakar